



Dampak Impor Beras Terhadap Harga Eceran Tertinggi Beras Lokal Indonesia

Muhammad Kahlil Gibran Umar
POLITEKNIK APP JAKARTA

Jl. Timbul No.34, RT.6/RW.5, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 12630

Korespondensi penulis: muhammdgbrn1311@gmail.com¹

Abstrak. *Rice is a major food commodity in Indonesia that plays an important role in economic stability and people's lives. However, the increasing demand for domestic rice often forces the government to implement import policies to maintain availability. This study aims to analyze the impact of rice imports on the highest retail price (HET) of local rice in Indonesia, using a descriptive qualitative approach. The study includes in- depth interviews with farmers, traders, and consumers, as well as analyzing the related socio-economic context. The results show that rice imports have a significant impact on local rice prices. On the one hand, increased supply due to imports can lower retail prices, benefiting consumers in the short term. However, on the other hand, it hurts local farmers as their rice selling prices become uncompetitive. The price instability caused by import policies also affects farmers' motivation to increase production. This study highlights the importance of a balanced import policy management, taking into account the protection of local farmers through subsidy support or technical assistance, while meeting consumer needs. With a holistic approach, the government is expected to maintain price stability and sustainability of the national agricultural sector.*

Keywords: : *Highest retail price (HET), Price stability, Rice imports*

Abstrak. Beras merupakan komoditas pangan utama di Indonesia yang berperan penting dalam stabilitas ekonomi dan kehidupan masyarakat. Namun, meningkatnya kebutuhan beras domestik sering kali memaksa pemerintah menerapkan kebijakan impor untuk menjaga ketersediaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak impor beras terhadap harga eceran tertinggi (HET) beras lokal di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi ini mencakup wawancara mendalam dengan petani, pedagang, dan konsumen, serta menganalisis konteks sosial-ekonomi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor beras berdampak signifikan pada harga beras lokal. Di satu sisi, peningkatan pasokan akibat impor dapat menurunkan harga eceran, menguntungkan konsumen dalam jangka pendek. Namun, di sisi lain, hal ini merugikan petani lokal karena harga jual beras mereka menjadi tidak kompetitif. Ketidakstabilan harga yang diakibatkan oleh kebijakan impor juga memengaruhi motivasi petani untuk meningkatkan produksi. Penelitian ini menyoroti pentingnya manajemen kebijakan impor yang seimbang, dengan memperhatikan perlindungan terhadap petani lokal melalui dukungan subsidi atau bantuan teknis, sembari memenuhi kebutuhan konsumen. Dengan pendekatan yang holistik, pemerintah diharapkan mampu menjaga stabilitas harga dan keberlanjutan sektor pertanian nasional.

Kata Kunci: Harga eceran tertinggi (HET), Stabilitas harga, Impor beras

PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas pangan utama yang menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat Indonesia sekaligus penentu stabilitas ekonomi negara. Sebagai

negara agraris, Indonesia terus berupaya mencapai swasembada beras. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan impor beras kerap diambil untuk memenuhi kebutuhan domestik yang meningkat. Meski langkah ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan pasokan, kebijakan tersebut menimbulkan dampak signifikan, khususnya terhadap harga eceran tertinggi (HET) beras lokal.

Impor beras memberikan dampak beragam. Di satu sisi, impor meningkatkan pasokan sehingga harga beras di pasaran cenderung turun, memberi keuntungan sementara bagi konsumen. Kusnadi (2019) menyatakan bahwa “peningkatan pasokan melalui impor sering kali menekan harga komoditas lokal, termasuk beras, sehingga menimbulkan tantangan bagi petani dalam mempertahankan harga jual yang layak.” Namun, di sisi lain, keberadaan beras impor dengan harga lebih rendah menciptakan tekanan besar bagi petani lokal, yang sulit bersaing secara harga. Lestari (2022) juga menegaskan bahwa “ketidakstabilan harga akibat impor beras terus-menerus mengurangi motivasi petani dalam meningkatkan produksi, yang dapat mengancam ketahanan pangan nasional di masa depan.”

Ketidakstabilan harga ini berdampak langsung pada motivasi petani untuk meningkatkan produksi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi ketahanan pangan nasional. Hartono (2020) menyatakan bahwa “kebijakan impor beras selama pandemi menunjukkan bahwa pemerintah harus lebih bijak dalam mengelola keseimbangan antara pasokan nasional dan impor untuk melindungi petani lokal.”

Karena kompleksitas persoalan ini, penelitian yang mendalam sangat diperlukan untuk memahami bagaimana kebijakan impor beras memengaruhi harga eceran tertinggi beras lokal di Indonesia. Pendekatan kualitatif yang mencakup pandangan dari berbagai pihak seperti masyarakat, pedagang, dan pembuat kebijakan akan memberikan wawasan yang lebih jelas. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat dirumuskan solusi yang dapat memenuhi kebutuhan pangan nasional tanpa mengorbankan keberlangsungan petani lokal. Naskah ditulis menggunakan kertas A4 (210 x 297 mm), *margin* kiri, atas, kanan spasi 1,15 dengan jenis huruf *times new roman* ukuran 11 pt. Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang umum penelitian (secara ringkas dan jelas), *review* terkait topik penelitian yang relevan, uraian tentang kebaruan (*gap analysis*) yang mengandung urgensi dan kebaruan penelitian, serta tujuan penelitian.

KAJIAN TEORI

Import Beras

Impor barang dari luar negeri memiliki dampak signifikan terhadap keseimbangan harga pasar suatu komoditas, termasuk beras. Menurut teori pasar, peningkatan pasokan barang akibat impor cenderung menekan harga komoditas lokal di pasaran. Dalam konteks sektor beras, masuknya beras impor sering kali menjadi faktor utama dalam penurunan harga beras lokal. Kusnadi (2019) menegaskan bahwa “peningkatan pasokan beras impor memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan harga beras lokal,

yang berdampak pada daya saing petani dalam pasar domestik."

Dampak penurunan harga akibat impor tidak hanya memengaruhi sektor perdagangan tetapi juga menimbulkan ketidakstabilan ekonomi di kalangan petani. Penurunan harga beras lokal sering kali menyebabkan petani kehilangan motivasi untuk meningkatkan produksi, terutama jika harga jual hasil panen tidak cukup menguntungkan. Fenomena ini menunjukkan perlunya kebijakan yang tepat untuk mengelola impor beras, sehingga dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan konsumen dan kesejahteraan petani lokal.

Oleh karena itu, penelitian terkait dampak impor beras menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika pasar dan kebijakan yang dapat diterapkan. Dengan mengelola volume impor secara strategis, pemerintah dapat memastikan stabilitas harga dan keberlanjutan sektor pertanian dalam menghadapi persaingan global.

Harga Eceran Tertinggi (HET)

Harga Eceran Tertinggi (HET) merupakan salah satu kebijakan strategis yang diterapkan pemerintah Indonesia untuk menjaga stabilitas harga beras lokal dan melindungi konsumen serta petani. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa harga beras tetap terjangkau bagi masyarakat sekaligus memberikan keuntungan yang adil bagi petani. Dalam Rapat Koordinasi Pangan dan Gizi (2021), Presiden menekankan bahwa "HET berfungsi sebagai instrumen perlindungan bagi konsumen terhadap lonjakan harga sekaligus memberikan jaminan stabilitas pendapatan bagi petani lokal."

Namun, penerapan HET sering kali menghadapi tantangan, terutama dengan masuknya beras impor. Ketika beras impor dijual dengan harga lebih rendah daripada HET yang ditetapkan, hal ini dapat mengganggu mekanisme pasar domestik dan menyebabkan tekanan pada harga beras lokal. Petani lokal sering kali dirugikan karena mereka harus bersaing dengan harga beras impor yang lebih murah, yang mengakibatkan penurunan pendapatan mereka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan HET sangat bergantung pada pengendalian volume impor dan pengelolaan pasokan beras secara strategis. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi antara kebijakan perdagangan dan pengelolaan harga untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan konsumen dan kesejahteraan petani lokal.

Stabilitas Harga

Stabilitas harga beras lokal menjadi salah satu isu penting dalam perekonomian Indonesia, mengingat beras merupakan kebutuhan pokok utama bagi sebagian besar masyarakat. Berdasarkan penelitian Putri (2023), volatilitas harga beras lokal selama lima tahun terakhir sangat dipengaruhi oleh kebijakan impor pemerintah. Putri

menjelaskan bahwa peningkatan volume impor sering kali menekan harga beras lokal di pasar domestik. Hal ini memberikan manfaat jangka pendek bagi konsumen melalui harga yang lebih terjangkau, tetapi sekaligus membawa dampak negatif bagi petani lokal yang mengalami penurunan pendapatan akibat rendahnya harga jual.

Menariknya, meskipun kenaikan impor kerap menyebabkan penurunan harga awal, pasar domestik memiliki kemampuan untuk beradaptasi. Dalam sejumlah kasus, harga beras lokal kembali meningkat setelah fluktuasi awal, mencerminkan dinamika mekanisme pasar. Adaptasi ini mengindikasikan bahwa stabilitas harga beras tidak hanya bergantung pada kebijakan impor, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pola konsumsi masyarakat, distribusi pasokan, dan kebijakan pemerintah lainnya.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pengelolaan kebijakan impor yang seimbang guna menjaga stabilitas harga beras lokal. Pemerintah diharapkan dapat merancang kebijakan yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumen, tetapi juga mendukung kesejahteraan petani serta keberlanjutan sektor pertanian. Sejalan dengan pendapat Hernowo (2022), kebijakan impor beras harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap perekonomian pedesaan dan ketahanan pangan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai dampak impor beras terhadap harga eceran tertinggi (HET) beras lokal di Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada eksplorasi pengaruh kebijakan impor beras terhadap harga HET beras lokal dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam. Informasi diperoleh dari berbagai pihak, termasuk petani, pedagang, dan konsumen, untuk memahami persepsi serta perilaku mereka terhadap dinamika harga beras. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis konteks sosial-ekonomi yang memengaruhi berbagai pihak tersebut, sehingga mampu memberikan pandangan yang lebih komprehensif terkait isu ini.

Studi ini memiliki sejumlah batasan. Di antara berbagai hal, salah satunya adalah penekanan pada fokus Tahun Di 2020, menunjukkan bahwa kebijakan impor beras sempat meningkat tajam karena kebutuhan pangan saat pandemi COVID-19. Hal ini menimbulkan pergeseran harga beras lokal, yang mana ada penurunan harga di tingkat eceran. Pengaruhnya pun dirasakan oleh sektor petani yang kesulitan untuk menjual beras mereka dengan harga yang layak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

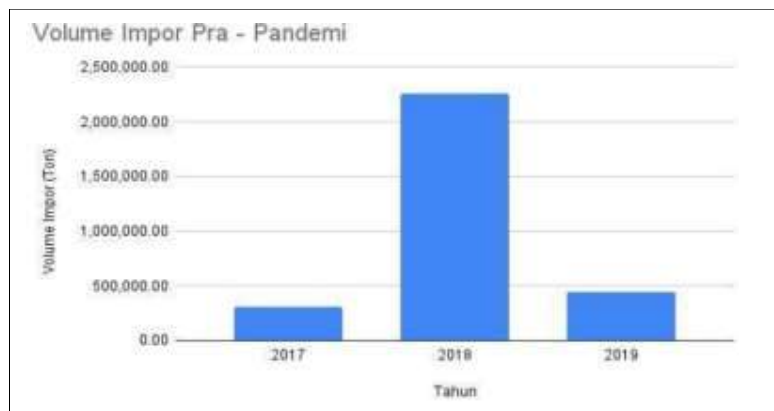
Indonesia, sebagai salah satu negara agraris terbesar di Asia Tenggara, memiliki sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Di antara berbagai komoditas pertanian, beras menempati posisi utama sebagai makanan pokok mayoritas penduduk sekaligus berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi padi nasional dalam kurun waktu 2018 hingga 2022 mencapai rata-rata 55,5 juta ton per tahun. Capaian ini mencerminkan kemampuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan domestik yang tinggi (BPS, 2022).

Peningkatan konsumsi beras di Indonesia sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi. Pada tahun 2021, konsumsi beras per kapita tercatat sebesar 1,45 kg per minggu, lebih tinggi dibandingkan 1,37 kg per minggu pada tahun 2019 dan 2020. Secara nasional, konsumsi beras mengalami kenaikan sebesar 0,5% pada tahun 2022, dari 30,04 juta ton di tahun sebelumnya menjadi 30,2 juta ton (BPS, 2022). Angka konsumsi yang terus meningkat ini mengharuskan pemerintah untuk memastikan ketersediaan beras yang stabil dan terjangkau bagi masyarakat.

Untuk menjamin pasokan beras, salah satu langkah yang ditempuh adalah melalui perdagangan internasional. Sebelum pandemi COVID-19, Indonesia aktif melakukan ekspor dan impor beras sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan produksi domestik. Vietnam, Malaysia, Tiongkok, dan Thailand menjadi mitra utama dalam perdagangan beras. Namun, volume ekspor dan impor beras Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup besar, mencerminkan dinamika permintaan domestik dan kapasitas pasokan dalam negeri (Kusnadi, 2019).

Menurut Suryana (2020), perdagangan internasional dalam komoditas beras dapat menjadi solusi jangka pendek untuk menutupi kekurangan pasokan domestik, tetapi kebijakan ini harus diimbangi dengan dukungan terhadap produksi lokal. Lebih lanjut, Suryana menegaskan pentingnya pengelolaan logistik dan distribusi yang efisien agar beras impor tidak mengganggu stabilitas harga beras lokal dan kesejahteraan petani.

Dalam menghadapi tantangan ini, pemerintah dituntut untuk terus meningkatkan produktivitas pertanian melalui inovasi teknologi, pendampingan petani, dan kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan. Langkah ini diharapkan dapat memastikan ketahanan pangan nasional tetap terjaga, sekaligus mempertahankan peran strategis Indonesia sebagai salah satu produsen beras terbesar di kawasan Asia Tenggara.



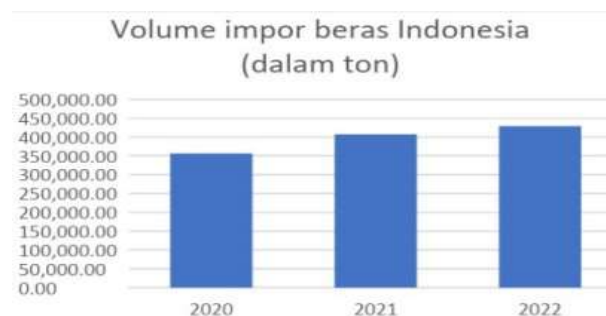
Gambar 1. Volume Impor Pra-Pandemi

Volume impor beras Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup mencolok dalam rentang waktu 2017 hingga 2019, dengan rata-rata sekitar 1,016 juta ton per tahun. Pada tahun 2017, Indonesia mengimpor sekitar 305.274 ton beras. Namun, pada tahun 2018, terjadi lonjakan signifikan hingga mencapai 2,3 juta ton, yang menunjukkan peningkatan sebesar 638,3%.

Setelahnya, pada tahun 2019, volume impor kembali menurun drastis menjadi hanya 444.508 ton, mencerminkan penurunan sebesar 80,27% dibandingkan tahun sebelumnya.

Penurunan tajam ini bertepatan dengan situasi global yang luar biasa, yaitu munculnya wabah COVID-19 pada Desember 2019. Virus yang pertama kali terdeteksi di Wuhan, Tiongkok, ini memaksa World Health Organization (WHO) untuk mengumumkan status pandemi global pada 9 Maret 2020. Pemerintah Indonesia turut mengambil langkah dengan membatasi mobilitas masyarakat melalui kebijakan pembatasan aktivitas, termasuk aktivitas perdagangan internasional, seperti ekspor dan impor. Hal ini berdampak signifikan pada berbagai komoditas, termasuk beras, yang mengalami penurunan drastis dalam volume ekspor.

Menurut Susila (2021), gangguan pada rantai pasok global selama pandemi, ditambah dengan kebijakan pembatasan mobilitas, secara langsung memengaruhi kinerja impor dan ekspor pangan, termasuk beras. Hal senada juga diungkapkan oleh Handoko (2022), yang menyatakan bahwa pandemi memberikan tekanan besar pada perdagangan internasional Indonesia, sehingga prioritas pemerintah bergeser untuk memastikan ketahanan pangan domestik.



Gambar 2. Volume rata- rata ekspor beras indonesia (dalam ton)

Selama periode 2020-2022, rata-rata volume impor beras Indonesia mencapai 397.744 ton, dengan tren peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, impor beras tercatat sebesar 356.286,2 ton, meningkat 14,45% menjadi 407.741 ton pada tahun 2021. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan kenaikan sebesar 5,26%, sehingga total impor mencapai 429.207 ton. Tren peningkatan impor selama masa pandemi ini mengindikasikan adanya keterbatasan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan beras nasional secara mandiri, sehingga harus mengandalkan impor.

Di sisi lain, pandemi COVID-19 berdampak pada penurunan rata-rata volume ekspor dan impor beras Indonesia. Sebelum pandemi, rata-rata ekspor beras pada periode 2017-2019 mencapai 2.351,2 ton, tetapi turun menjadi 2.140,27 ton selama pandemi pada 2020-2022. Penurunan serupa juga terjadi pada impor beras, di mana rata-rata impor sebelum pandemi mencapai 1,016 juta ton, kemudian menurun drastis sebesar 60,85% selama periode pandemi menjadi 397.744 ton. Data ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memiliki dampak negatif terhadap perdagangan internasional beras, baik dari segi ekspor maupun impor.

Pembatasan mobilitas barang dan jasa yang diberlakukan selama pandemi menjadi salah satu faktor utama penurunan ini. Regulasi kepabeanan yang melibatkan pengenaan tarif dan persyaratan dokumen semakin membatasi alur perdagangan internasional. Sebagai kebutuhan pokok, konsumsi dan produksi padi di Indonesia terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk (Nizar & Abbas, 2019). Namun, pembatasan selama pandemi menghambat kelancaran perdagangan, termasuk ekspor beras yang sebelumnya menjadi salah satu sumber pendapatan negara.

Pemerintah memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dalam negeri selama pandemi, mengurangi fokus pada perdagangan internasional. Meskipun demikian, produksi padi nasional belum mampu memenuhi kebutuhan beras domestik sepenuhnya. Akibatnya, Indonesia tetap membutuhkan impor beras untuk menjaga kestabilan harga dan memastikan ketersediaan pangan bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Impor beras di Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap harga eceran beras lokal, yang mencakup berbagai aspek ekonomi dan sosial. Secara umum, kebijakan impor beras bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, terutama saat produksi lokal tidak mencukupi. Namun, masuknya beras impor dapat menyebabkan penurunan harga beras lokal karena meningkatnya pasokan di pasar. Hal ini dapat memberikan manfaat jangka pendek bagi konsumen dengan harga yang lebih terjangkau. Namun, efek jangka panjang dari impor beras ini bisa merugikan petani lokal. Ketika harga beras lokal menurun, pendapatan petani berkurang, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keberlangsungan usaha pertanian mereka. Penurunan harga ini sering kali disebabkan oleh daya saing yang tidak seimbang antara beras lokal dan beras impor yang biasanya lebih murah. Dalam jangka panjang, ini dapat menyebabkan pengurangan luas lahan pertanian dan berkurangnya jumlah petani yang terlibat dalam produksi beras.

Selain itu, kebijakan impor yang tidak terencana dan berlebihan dapat menciptakan ketidakstabilan harga di pasar beras lokal. Hal ini dapat menciptakan siklus yang merugikan, di mana petani merasa tertekan dengan harga rendah, dan ketika mereka mengurangi produksi, pasokan beras menjadi terbatas, yang dapat menyebabkan lonjakan harga kembali. Ketidakpastian ini dapat mengganggu perencanaan produksi dan investasi dalam sektor pertanian.

Pentingnya manajemen kebijakan impor beras menjadi sangat jelas. Pemerintah perlu melakukan analisis pasar yang cermat dan memperhitungkan dampak sosial dan ekonomi dari keputusan impor. Dengan memprioritaskan dukungan untuk petani lokal, seperti memberikan subsidi atau bantuan teknis, pemerintah dapat membantu menjaga stabilitas harga beras lokal. Secara keseluruhan, meskipun impor beras dapat memberikan solusi sementara untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, dampaknya terhadap harga eceran beras lokal dan keberlangsungan pertanian harus dikelola dengan hati-hati. Pendekatan yang seimbang antara memenuhi kebutuhan konsumen dan mendukung petani lokal sangat penting untuk menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Susanti, Riska T., Siregar, Hermanto., & Ahmad, Fahmi S. (2023). Analisis Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Harga Beras Provinsi di Pulau Jawa. *Jurnal Dinamika Ekonomi*

- Pembangunan, 6(1), 45-62. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/article/download/47795/pdf
- Sahputra, Eka., dkk. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Volume Ekspor Dan Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(3), 701-706. <https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jimkes/article/download/2333/1809/9057>
- Widiantara, I Gusti Agung Made., Budhi, Made Kembar Sri. (2024). Analisis Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Harga Eceran Beras di Indonesia Tahun 2018-2021. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(9), 1915-1923. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eeb/article/download/100159/56507>
- AsrinS., Andita PutriT., & UtamiA. D. (2022). Transmisi Harga Beras di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(1), 159-168. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.159-168>
- Wiwit Widyawati ,Syafrial Syafrial,Mochammad Muslich Mustadjab DAMPAK KEBIJAKAN TARIF IMPOR BERAS TERHADAP KINERJA EKONOMI BERAS DI INDONESIA <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/9833>
- Ekalia Yusiana,Luthfi Nur'azkiya Dampak Kebijakan Harga dan Impor Beras terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia <https://journal.unsika.ac.id/index.php/agrimanex/article/view/5566>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produksi Padi dan Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2018-2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kusnadi, D. (2019). Dampak Perdagangan Internasional terhadap Ketahanan Pangan Beras di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pangan*, 12(2), 45-56.
- Suryana, A. (2020). *Pengaruh Kebijakan Impor terhadap Stabilitas Harga Beras Lokal*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pangan Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Konsumsi Pangan Masyarakat Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Konsumsi Beras Nasional dan Tren Peningkatannya*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Suryana, A. (2020). *Strategi Pengelolaan Pangan Nasional untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan*. *Jurnal Kebijakan Pangan*, 15(1), 28-36.
- Handoko, R. (2022). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perdagangan Internasional Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan*, 20(3), 78-88.
- Susila, W. (2021). Rantai Pasok Pangan Nasional di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 15(2), 56-68.
- World Health Organization. (2020). *COVID-19 Pandemic Announcement*. Retrieved from <https://www.who.int>.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Impor Beras Indonesia Tahun 2017-2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.